

SEMINAR NASIONAL & STUDI AKADEMIK BERSAMA UNIDA GONTOR

Surabaya, Selasa 26 Desember 2017

MENYIAPKAN GENERASI INTELEKTUAL BER-BASIC TASAWUF

(Meneropong Aktivitas Pendidikan di Ponpes Mhs Jagad 'Alimussirry)

*Oleh: Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M **

Mahalnya biaya pendidikan, apalagi pendidikan tinggi di Indonesia menjadi fenomena yang tidak bisa dipungkiri. Kondisi ini menjadi problem tersendiri bagi masyarakat yang ingin mendidkan anaknya agar menjadi generasi muda yang sholeh dan penuh manfaat. Kekhawatiran masyarakat akan hal itu tampaknya menjadi terhapus dan terobati dengan munculnya Pondok Pesantren (Ponpes) Mahasiswa Jagad 'Alimussirry yang berdiri di sekitar Jetis Kulon-Ketintang Kota Surabaya.

Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry (Ponpes JA) yang berdiri sejak tahun 2003 ini sejatinya didirikan berawal dari *Majelis Ta'lim 'Alimussirry* sejak tahun 2000 dan dengan santri sejumlah 3 orang hingga berkembang menjadi 30 orang. Mereka kebanyakan dari kalangan orang tua berusia 50 tahunan ke atas. Dalam *Majelis Ta'lim 'Alimussirry* ini para santrinya kebanyakan berusia tua. Mereka mengkaji tafsir Jalalain dan berbagai kitab yang bernuansa tasawuf.

Pesantren JA yang berdiri tahun 2003 ini, sekarang terus berbenah diri dengan manajemen dan sistem pendidikan layaknya perguruan tinggi formal. Ada sekitar 11 ustadz/ustadzah dan kyai yang turut menjadi dosen untuk mendidik para santri yang ada. Mereka semua rata-rata berpendidikan S2 dan S3 dari berbagai disiplin ilmu yang ditekuni serta pesantren salaf. Dengan biaya syahriyah yang relatif sangat murah yakni Rp. 150.000,- untuk ukuran hidup dan menuntut ilmu di kota Surabaya, para santri mahasiswa ini sangat antusias mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran hingga mereka diwisuda menjadi Sarjana Jagad 'Alimussirry (SJA).

Adapun kurikulum yang diterapkan di pesantren JA ini mengkolaborasikan model pesantren salaf, perguruan tinggi umum dan agama Islam dengan pendekatan tasawuf dan semuanya diaplikasikan secara integral. Pesantren JA ini telah banyak mendidik kalangan mahasiswa. Lebih dari 600 santri pernah belajar dan dididik di pesantren yang berada di kota Metropolitan ini. Mereka sekarang telah tersebar di hampir seluruh Indonesia bahkan di luar negeri dengan berbagai macam profesi yang digeluti.

Sejak dua belas tahun yang lalu (2005) model pendidikan yang diterapkan di pesantren JA telah menggunakan sistem SKS. Untuk bisa mendapat Gelar Sarjana Jagad 'Alimussirry (SJA) Non Formal maka setiap santri harus menyelesaikan 150-160 SKS dan menempuh ujian terbuka guna mempertahankan skripsi/karya tulis ilmiahnya yang ditulis. Pada hari Ahad, 27 Maret 2016 telah mewisuda angkatan pertama yang bertempat di Ponpes JA3 dan pada hari Ahad, 2 April 2017 telah mewisuda angkatan kedua di Hotel 88 Kedungsari. Untuk itu maka bagi mereka yang telah diwisuda diberi gelar Sarjana Jagad 'Alimussirry (SJA) Konsentrasi Studi Islam Pendekatan Tasawuf. Mereka semua berhak menjadi ustadz/ustadzah dan berkewajiban menyampaikan ilmunya di mana saja berada.

Selanjutnya mereka yang sudah menyelesaikan program S1 Non Formal, selama masih berada di Ponpes JA maka wajib mengikuti program S2 Non Formal yang telah dimulai semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 dan akan segera masuk semester genap mulai bulan Pebruari 2018 nanti. Mereka setelah menempuh 48 – 55 SKS dan mengikuti ujian tesis/karya tulis ilmiah secara terbuka baru bisa diwisuda menjadi Magister Jagad 'Alimussirry (MJA) dan berhak menjadi Kyai/Nyai, diperbolehkan menjadi dosen di Ponpes JA, diharapkan mampu mendirikan pesantren serta berkewajiban mengamalkan ilmunya di mana berada.

SEMINAR NASIONAL & STUDI AKADEMIK BERSAMA UNIDA GONTOR

Surabaya, Selasa 26 Desember 2017

Pesantren yang memiliki Visi: **Menjadi Sentral Pendidikan Para Ulama Cendikia, Kekasih dan Wali Allah** ini, berusaha mewujudkan para santrinya menjadi ulama spritualis (sufi) yang intelektual, mencitai dan dicintai Allah serta mampu mengamalkan ilmunya di mana berada. Setelah diwisuda menjadi Sarjana Jagad 'Alimussirry (SJA) dan Magister Jagad Alimussirry (MJA) maka mereka harus mampu menjalankan amanat besar untuk menjadi pewaris Nabi Muhammad SAW yang mencintai dan dicintai Allah (Wali Allah). Selain itu diharapkan dapat menjadi pemimpin umat di manapun berada, tidak hanya ditingkat lokal tetapi juga nasional bahkan internasional. Untuk itu ada kewajiban di antara mereka untuk menyebarkan dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama di Ponpes JA (tasawuf modern) ke seluruh penjuru dunia karena Islam yang dibawa Rasulullah adalah *rahmatan lil alamin*".

Selain itu setelah menjadi SJA dan MJA, mereka harus menjadikan hati dan kehidupannya dimana pun berada senantiasa tetap bersama Allah dan tidak boleh berubah, seperti pakaian hitam yang dikenakan di depan ketika wisuda. Karena warna hitam simbol warna kekal yang tidak bisa berubah walau dicampur dengan warna apa pun.

Para santri yang diwisuda program S1 Non Formal dengan Konsentrasi Studi Islam Pendekatan Tasawuf ini ternyata selama menimba ilmu tidak hanya mendiskusikan teori-teori dari berbagai disiplin ilmu dalam perkuliahan dengan menempuh SKS. Mereka ditekankan pula agar melakukan olah spiritual dengan riyadho menjalankan *tirakat, lelaku, wirid dan suluk*. Dengan melakukan *tirakat, lelaku, wirid, dan suluk* ini seorang santri diharapkan akan bisa mencapai tingkat *makrifatullah* dan senantiasa bersama Allah dengan tidak meninggalkan syariat yang ada. Untuk itu para wisudawan dan wisudawati selama belajar di pesantren JA ini sebelumnya juga harus menjalankan/menempuh kurikulum riyadho itu guna mengasah spiritualnya.

Setelah diwisuda program S1 dan S2 Non Formal Konsentrasi Studi Islam Pendekatan Tasawuf, mereka diharapkan akan menjadi para intelektual sufi. Tantangan dan amanat dipundak mereka saat ini dan ke depan sangat berat. Semoga dengan ijin, bimbingan, kehendak dan kekuasaan Allah para intelektual sufi muda ini nantinya mampu merubah wajah Indonesia menjadi Negara *mercusuar* yang penuh keberkahan dan ridho dari Allah. Mereka diharapkan terus mengkualitaskan diri dengan merenungkan, mengamalkan dan mengembangkan keilmuan yang telah diperolehnya baik secara teori maupun praktek.

Para santri intelektual yang sufi ini ternyata oleh Allah diberi keistimewaan tersendiri dari pada yang lain. Mereka kemudian banyak yang dikarunia Allah bisa melanjutkan studi lanjut S2 dan S3 baik di perguruan tinggi ternama di Indonesia atau keluar negeri. Baik dengan biaya pribadi atau pun mendapatkan beasiswa. Selain itu di antara mereka juga lebih mudah mendapatkan tempat bekerja dan mengamalkan ilmunya di banding yang lainnya. Untuk *planing* ke depan Ponpes JA juga akan membuka program S3 Non Formal dan berupaya mewujudkan Sekolah Tinggi Spiritual Indonesia Jagad 'Alimussirry (SETISI-JA) dengan berbagai program studi yang memadukan dengan praktek spiritual. Harapannya para mahasiswanya tidak hanya berasal dari Indonesia tetapi juga akan berdatangan masyarakat International untuk masuk menjadi mahasiswanya. Hal ini dalam rangka mewujudkan Visi Pesantren JA yakni **Menjadi Sentral Pendidikan Para Ulama Cendikia, Kekasih dan Wali Allah. Insyah Allah....Allahumma Amin.**

***Penulis:**

*Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M
Dosen IAI Al-Khoziny & Pengasuh PPJA Sby*